

Kajian Etnobotani Upacara Adat Mandar Di Provinsi Sulawesi Barat Kabupaten Polewali Mandar Di Kampung Renggeang

Gaby Maulida Nurdin^{1*}, Mardiana², Suhdiah³

^{1,2,3} Universitas Sulawesi Barat

E-mail:¹ gabymaulidanurdin@unsulbar.ac.id,
² mardianadyana0@gmail.com, ³ suhdiahdyach5765@gmail.com

Abstrak

Etnobotani sangat penting dipelajari oleh masyarakat Indonesia karena pemamfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku-suku bangsa di Indonesia masih banyak yang belum diketahui. Salah satu adat dari masyarakat yang ada di kampung Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman pemanfaatan tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat adat Kampung Renggeang. Metode yang digunakan adalah survei dan pengumpulan data dengan cara eksploratif yaitu wawancara dengan koisioner dan pengamatan langsung di lapangan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif mengenai keanekaragaman tumbuhan, pemanfaatan, bagian yang dimanfaatkan, dan cara penggunaannya oleh masyarakat adat Kampung Renggeang. Dari hasil observasi ditemukan beberapa jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pangan, papan, perlengkapan, obat, ritual, bahan pewarna, dan upacara adat. Bagian tumbuhan yang sering dimanfaatkan secara berturut-turut adalah buah, daun, batang dan bunga.

Kata kunci: etnobotani, tumbuhan, Mandar, Kampung Renggeang.

Abstract

Ethnobotany is very important to be studied by the people of Indonesia because there are still many traditional uses of plants by ethnic groups in Indonesia. One of the customs of the community in the village of Renggeang, Limboro District, Polewali Mandar Regency. This study aims to determine the diversity of plant utilization that is used by the indigenous people of Renggeang Village. The method used is a survey and data collection in an exploratory way, namely interviews with the commissioner and direct observation in the field. The data obtained were analyzed descriptively about the diversity of plants, their uses, parts used, and how they are used by the indigenous people of Kampung Renggeang. From the observations found several types of plants that are used as food, shelter, equipment, medicine, rituals, coloring materials, and traditional ceremonies. Parts of plants that are often used in a row are fruit, leaves, stems and flowers

Keywords : ethnobotany, plants, Mandar, Kampung Renggeang.

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ratusan suku bangsa yang tersebar di seluruh kepulauan nusantara mulai dari Sabang sampai Marauke. Suku tersebut pada awalnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari tergantung pada sumber daya alam yang terdapat di sekitarnya. Setiap suku bangsa mempunyai pengetahuan yang berbeda dalam hal pemanfaatan tumbuhan, keragaman pengetahuan ini merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang harus dipelihara untuk dikembangkan.

Pemanfaatan tumbuhan pada suku- suku bangsa di Indonesia cenderung mempunyai keragaman. Keragaman suku bangsa yang mendiami wilayah di Indonesia ini sebanding dengan banyaknya keragaman ritual adat yang terus dipertahankan kelestariannya oleh masing- masing suku yang terdapat di Indonesia, terdapat berbagai macam tumbuhan yang ada di lingkungan suku tertentu yang diolah atau dimanfaatkan langsung untuk keperluan bahan makanan, obat-obatan dan ritual-ritual adat (Rahmiah, 2018). Permasalahannya pada zaman sekarang ini pengetahuan tentang budaya dan adat istiadat suatu daerah khususnya di suku Mandar mulai terkikis. Menurut Musa (2015), arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia mengakibatkan berkurangnya keinginan untuk melestarikan budaya negeri sendiri. Pengetahuan tentang upacara adat dan makna atau filosofi tumbuhan yang digunakan pada upacara adat hanya diketahui oleh tokoh-tokoh yang dituakan dalam masyarakat dan para tenaga pendidik yang menguasai bidang ilmu Sejarah Kebudayaan dan Antropologi saja. Permasalahan lainnya adalah dalam mengkaji tulisan dan buku yang menjadi literatur penelitian ini, kebanyakan dari literatur sudah sangat tua.

Masyarakat di Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi barat yang masih ketergantungan dengan hasil alam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mereka memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan secara turun-temurun dari leluhur mereka. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menggali pengetahuan dalam pemanfaatan tumbuhan yang digunakan masyarakat Renggeang dalam upacara adat mereka. Manfaat penelitian ini untuk melestarikan tradisi penggunaan tumbuh-tumbuhan secara tertulis agar tradisi tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman dan membangun informasi untuk pengembangan, pemanfaatan dan pelestarian tumbuhan berguna secara lestari yang berbasis kepada kearifan lokal masyarakat Renggeang.

2. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Renggeang, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian dilakukan pada tanggal 9 November 2019.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan adalah alat tulis dan lembar wawancara.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif eksploratif. Adapun metode yang digunakan adalah dengan metode wawancara semi- terstruktur (*semi-structured interview*). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap sejumlah responden. Penentuan responden yang ditentukan secara terpilih (metode *purposive sampling*). Responden yang dipilih antara lain dukun bayi, tetua desa, dan masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam wawancara adalah bahasa Mandar dan bahasa Indonesia disesuaikan dengan kemampuan responden. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini merupakan analisis isi berdasarkan data pengetahuan responden terhadap tumbuhan untuk upacara pernikahan, tujuh bulanan, aqiqah dan membangun rumah. Data kualitatif didapat dari hasil wawancara masyarakat untuk mengetahui jenis tumbuhan, tujuan menggunakan jenis tumbuhan tertentu, sumber perolehan dan cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan upacara tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali terdapat empat jenis upacara adat yang masih dilakukan, yaitu upacara adat pernikahan, tujuh bulanan, aqiqah dan mendirikan rumah. Berkaitan dengan upacara adat-upacara adat tersebut, terdapat 20 jenis tumbuhan yang digunakan dalam proses kegiatannya yang secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Tumbuhan yang digunakan dalam beberapa upacara adat masyarakat Renggeang

No	Nama tumbuhan	Nama lokal	Nama ilmiah	Bagian yang digunakan
1.	Pohon biringin	Lambe	<i>Ficus benjamina</i>	Daun
2.	Cocor bebek	Bangan Tuo	<i>Bryophyllum pinnatum</i>	Daun
3.	Ribu-ribu	Ribu-ribu	<i>Lycodium flexuosum</i>	Batang, bunga dan daun

4.	Pohon sagu	Rombia	<i>Metroxylon rumphii</i>	Daun
5.	Pisang	Loka	<i>Musa paradisiacal</i>	Daun dan buah
6.	Kunyit	Asso	<i>Curcuma longa</i>	Umbi
7.	Pala	Pala	<i>Myristica fragrans</i>	Buah
8.	Sirih	Pamera	<i>Piper betle</i>	Daun
9.	Daun pacar	Lantigi	<i>Lawsonia inermis L.</i>	Daun
10.	Kelapa	Anjoro	<i>Cocos nucifera</i>	Buah
11.	Bambu	Tarrin	<i>Bambuseae</i>	Batang
12.	Kapas	Kapas	<i>Gossypium</i>	Buah
13.	Kemiri	Beau	<i>Aleurites moluccanus</i>	Buah
14.	Andong	Atawan	<i>Cordyline fruticosa</i>	Daun
15.	Ekor tupai	Undalewu	<i>Asparagus densiflorus</i>	Daun
16.	Beras	Barras	<i>Oryza sativa</i>	Buah
17.	Pinang	Taru	<i>Areca catechu</i>	Bunga
18.	Tebu	Pambe	<i>Saccharum officinarum</i>	Batang
19.	Beras ketan	Paripulu	<i>O.sativa var glutinosa</i>	Buah
20.	Kacang ijo	Bue	<i>Vigna radiate</i>	Buah

Data Primer : Pemanfaatan Tumbuhan untuk Beberapa Upacara Adat oleh Masyarakat Desa Renggeang Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar

Bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat-upacara adat tersebut di antaranya adalah buah, daun, batang dan bunga/umbi. Penggunaan bagian tumbuhan tersebut di antaranya dengan cara dihancurkan, direndam, digantung, dan lain- lain. Berikut adalah deskripsi pemanfaatan tumbuhan yang digunakan pada beberapa upacara adat yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar:

1. Upacara Adat Pernikahan

Upacara pernikahan di Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali mandar pada umumnya menggunakan upacara adat budaya Mandar, karena Desa Renggeang merupakan tanah Mandar yang ada di Provinsi Sulawesi Barat. Rangkaian adat pernikahan dalam budaya Mandar di antaranya meliputi mettumae (melamar), mattandayari (seserahan), mappande manu, mattada allo, maccanring, mappaqduppa, metindor, mallattigi, likka atau kawen (akad nikah), mappidei sulung, maande kawen (pengantin saling menyuapi), dan marola (Ansaar, 2013). Ada delapan belas jenis tumbuhan yang digunakan dalam rangkaian upacara adat pernikahan ini, yaitu pisang (*Musa paradisiaca*), kelapa (*Cocos nucifera*), tebu (*Saccharum officinarum*), beras ketan (*Oriza sativa var glutinosa*), pohon beringin (*Ficus benjamina*), Pohon sagu (*Metroxylon rumphii*), Kunyit (*Curcuma longa*), pala (*Myristica fragrans*), sirih (*Piper betle*), Daun pacar (*Lawsonia inermis L.*), bambu (*Bambuseae*), Kapas (*Gossypium*), kemiri (*Aleurites moluccanus*), ekor

tupai (*Asparagus densiflorus*), beras (*Oryza sativa*), ribu- ribu (*Lycodium flexuosum*), cocor bebek (*Bryophyllum pinnatum*) dan andong (*Cordyline fruticosa*).

2. Upacara adat tujuh bulanan

Niuri dalam masyarakat Mandar adalah Dipijat dalam hal ini upaya penyelamatan lahirnya seorang bayi. Bagi wanita utamanya yang baru pertama kalinya hamil sudah menjadi tradisi (kebiasaan) diadakan acara niuri dalam masa kehamilan 7 sampai 8 bulan. Untuk melaksanakan acara ini, yang lebih dahulu disiapkan yaitu, Kue sebanyak mungkin, ayam betina satu ekor, tempayan berisi air, kayu api, beras dan lain-lain (Ahmad, 2006). Tata cara melaksanakan sebagai berikut, Wanita yang akan niuri duduk bersanding dengan suaminya, keduanya dalam busana tradisional lengkap. Wanita boleh memakai perhiasan emas seperti pattu'du boleh juga memakai boko atau pasangan berwarna biru atau putih. Keduanya disuruh memilih kue-kue yang muncul diseleranya masing-masing. Jika yang dipilih yang bundar misalnya, Onde- onde, gogos dan semacamnya maka diperkirakan akan lahir bayi laki-laki. Jika yang gepeng-gepeng misalnya, Pupu, kue lapis, katiri mandi dan semacamnya, diharapkan akan lahir seorang bayi wanita.

Ada delapan belas jenis tumbuhan yang di gunakan dalam upacara adat tujuh bulanan ini yaitu Cocor bebek (*Bryophyllum pinnatum*) yaitu semacam tumbuh-tumbuh liar dimana saja gampang tumbuh dan tumbuh subur. Bangong artinya bangun dan tuo artinya hidup. Dimaksudkan agar si bayi sampai dewasa tetap sehat bugar. Ribu- ribu (*Lycodium flexuosum*) juga semacam tumbuh-tumbuhan yang bunganya lebih banyak dari pada daunnya. Ini dimaksudkan agar si bayi setelah dewasa menjadi orang kaya. daun Andong (*Cordyline fruticosa*), dimaksudkan agar si bayi tetap terhindar dari penyakit, pisang (*Musa paradisiaca*), kelapa (*Cocos nucifera*), tebu (*Saccharum officinarum*), beras ketan (*Oriza sativa var glutinosa*), pohon beringin (*Ficus benjamina*), pohon sagu (*Metroxylon rumphii*), Kunyit (*Curcuma longa*), pala (*Myristica fragrans*), sirih (*Piper betle*), daun pacar (*Lawsonia inermis L.*), bambu (*Bambuseae*), kapas (*Gossypium*), kemiri (*Aleurites moluccanus*), undalewu, beras (*Oryza sativa*) dan pinang (*Areca catechu*).

3. Upacara adat aqiqah

Bagi keluarga yang mampu, akikah sebaiknya dilakukan sedini mungkin misalnya, hari ke-7, ke-14, dan ke-21. Pada upacara ini ada 2 tata-cara pokok yaitu, pemotongan hewan dan pembacaan barzanji. Kemudian beberapa cara yang sering dikaitkan yaitu, pemberian atau peresmian nama dan pengguntingan rambut (Zidni, 2017). Persiapan-persiapan yang diperlukan pada upacara ini antara lain kue, songkol, pisang berbagai jenis. Secara tradisional pemotongan ini dimaksudkan sebagai syukuran, selamat dan

penolak bala dari gangguan roh-roh jahat. Pembacaan Barzanji, pada saat dupa dan lilin dibakar, barzanji mulai dibaca, anak yang telah diakikah ditimbang oleh dukun beranak atau ibunya atau siapa saja yang ditunjuk di sekitar pembaca barzanji. Saat bacaan tiba pada kalimat “Asyarakal Badru Alaina”, pembaca barzanji, ibu yang memangku si bayi diangkat ke tengah-tengah para penggunting yang telah diundang untuk acara tersebut. Ada dua cara untuk melakukan pengguntingan rambut yaitu secara “aturan adat” dan secara “biasa” atau “umum” atau “bebas”. Secara aturan adat dilakukan pengguntingan rambut menurut Anggota Hadat.

Setelah rambut bayi tergunting, guntingannya dimasukkan ke dalam kelapa muda yang sudah dilubangi, langsung oleh masing-masing para penggunting. Penggunaan kelapa muda pada acara ini, dimaksudkan agar si anak tetap kelihatan bersih dan tahan serangan penyakit. Sesudah pembacaan barzanji konsumsi khusus berupa songkol, cucur, telur, dan pisang berbagai macam dibagikan kepada para segenap peserta. Ada delapan belas jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat aqiqah ini yaitu Pisang (*Musa paradisiaca*), Kelapa (*Cocosnucifera*), Tebu (*Saccharum*), Beras ketan (*Oriza sativa var glutinosa*), Pohon beringin (*Ficusbenjamina*), Pohon sagu (*Metroxylon rumphii*), Kunyit (*Curcuma longa*), Pala (*Myristica fragrans*), Sirih (*Piper betle*), Daun pacar (*Lawsonia inermis L.*), Bambu (*Bambuseae*), Kapas (*Gossypium*), Kemiri (*Aleurites moluccanus*), Undalewu, Beras (*Oryza sativa*) dan Pinang (*Areca catechu*), Andong (*Cordyline fruticosa*), Ribu-ribu (*Lycodium flexuosum*) dan Cocor bebek (*Bryophyllum pinnatum*).

4. Upacara adat mendirikan rumah Masyarakat Mandar

Terdapat dua jenis boyang yang dibangun oleh masyarakat Mandar, yaitu boyang adaq dan boyang beasa. Boyang adaq adalah tempat tinggal untuk kaum bangsawan, sedangkan boyang beasa merupakan tempat tinggal bagi rakyat biasa (Abbas, 1999). Perbedaan utama dari kedua bangunan itu terletak pada ornamen yang ada di seluruh bagian rumah. Ciri yang dimiliki boyang adaq, di antaranya memiliki tumbaq layar (penutup bubungan) yang bersusun tiga sampai tujuh tumpuk. Selain itu boyang adaq memiliki dua tangga bersusun, berjumlah tiga anak tangga dan sebelas anak tangga. Sementara ciri yang dimiliki boyang beasa tidak semegah boyang adaq, karena masing-masing hanya memiliki satu tumpuk atap dan satu susun anak tangga. Boyang berbentuk rumah panggung dengan konsep tiga susunan. Bagian pertama dinamakan tapang, yaitu susunan paling atas yang meliputi atap dan loteng. Bagian kedua dinamakan roang hayang, yaitu ruangan yang ditempati oleh penghuni rumah untuk melakukan segala aktivitasnya. Bagian ketiga dinamakan naong boyang yang letaknya paling bawah (Zamad & Alfiah, 2017). Setiap bagian rumah juga terdiri dari tiga petak, yang oleh masyarakat lokal disebut tallu lotang. Petak pertama berada paling depan

disebut samboyang, petak kedua berada di tengah disebut tangnga boyang, dan petak ketiga berada di belakang disebut bui lotang. Pembagian rumah menjadi tiga susun dan tiga petak mencerminkan ungkapan orang Mandar, yang berbunyi “da dua tassisara, tallu tammallaesang”, artinya “dua takterpisahkan, tiga saling membutuhkan”. Istilah dua tak terpisahkan mencerminkan konsepsi orang Mandar mengenai hukum dan demokrasi, sedangkan istilah tiga saling membutuhkan mencerminkan konsepsi orang Mandar mengenai aspek ekonomi, keadilan, dan persatuan (Faisal, 2007; Syahrir, 2000)

Ada empat belas jenis tumbuhan yang di gunakan dalam upacara adat mendirikan rumah ini yaitu Pisang (*Musa paradisiaca*), Kelapa (*Cocos nucifera*), Tebu (*Saccharum officinarum*), Beras ketan (*Oriza sativa var glutinosa*), Pohon beringin (*Ficus benjamina*), Pohon sagu (*Metroxylon rumphii*), Bambu (*Bambuseae*), Kapas (*Gossypium*), Tupai (*Asparagus densiflorus*), Beras (*Oryza sativa*) Pinang (*Areca catechu*), Andong (*Cordyline fruticosa*), kacang ijo (*Vigna radiate*), Ribu-ribu (*Lycodium flexuosum*) dan Cocor bebek (*Bryophyllum pinnatum*).

4. KESIMPULAN

Upacara adat suku Mandar di provinsi Sulawesi Barat terdiri dari upacara pernikahan (lamaran, tunangan, resepsi pernikahan), tujuh bulanan, aqiqah dan mendirikan rumah. Tumbuhan yang dipakai pada upacara adat suku Mandar sekitar 20 jenis tumbuhan. Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan pada upacara adat sangat baik, baik secara makna simbolik yang terkandung didalamnya, bagian tumbuhan yang akan digunakan sampai dengan cara pengolahan tumbuhan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ibrahim. 1999. Pendekatan Budaya Mandar. Cetakan I. Makassar: UD. Hijrah Grafika.
- Ahmad. 2006. *System Upacara Tradisional Mandar*. Majene: Wilda Setiakarya.
- Ansaar. 2013. *Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Lokal pada Perkawinan Adat Mandar*. De La Macca.
- Faisal , 2007. *Arsitektur Tradisional Mandar Provinsi Sulawesi Barat*.
- Kila Syahrir, 2000. *Sejarah dan Budaya Masyarakat Suku Bangsa Mandar*. Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar
- Musa, M.I. 2015. Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*. (online), 3(3), hal.1-4.
- Rahimah, Hasanuddin, 2018. Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh). Aceh: *Jurnal Biotik*, Vol. 6 (No.1) Hal 53-38.

- Zamad, N., Alfiah. 2017. Identitas arsitektur mandar pada bangunan tradisional di kabupaten majene. *National Academic Journal of Architecture*. 4(1), hlm 1-10.
- Zidni 2017. Upaca Adat Kelahiran Sebagai Nilai Sosial Budaya Pada Masyarakat Suku Sasak Desa Pengadangan. *Jurnal Didika (Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar)*, Vol. 1 (No. 1) Hal. 2549-9149.